

HUBUNGAN OBESITAS DAN PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI SUNTIK DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PATOLOGIS PADA WANITA USIA SUBUR DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIDOMULYO KOTA BENGKULU

Tyas Alya Melindra¹⁾, Mariati²⁾, dan Wewet Savitri³⁾

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Politeknik Kesehatan Kemenkes
Bengkulu Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Kebidanan
Email: tyasalya74@gmail.com, mariatiaguska@gmail.com

ABSTRAK

Data *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa, angka prevalensi tahun 2022 wanita di dunia yang pernah mengalami keputihan sebanyak 75%. Tujuan penelitian diketahui hubungan obesitas dan penggunaan alat kontrasepsi suntik dengan kejadian keputihan patologis pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Crosssectional*. Populasi pada penelitian ini seluruh WUS yang berkunjung di Puskesmas Sidomulyo tahun 2023, jumlah sampel 42 WUS, menggunakan teknik *Proposive Sampling*. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden 72,2% dengan obesitas, sebagian besar responden 59,5% menggunakan alat kontrasepsi suntik, sebagian besar dari responden 73,8% tidak mengalami keputihan patologis. Hasil uji analisa bivariat dengan *Chi-square* didapatkan nilai $p\text{-value} = \leq \alpha 0,05$ yang menunjukkan ada hubungan signifikan antara penggunaan alat kontrasepsi suntik dengan kejadian keputihan patologis pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu. Disarankan kepada bidan KIA agar memberikan konsultasi pada ibu tentang penggunaan alat kontrasepsi dan obesitas yang beresiko mengalami keputihan, serta faktor pencetus lainnya yang dapat meningkatkan resiko keputihan patologis.

Kata Kunci : *Obesitas, Penggunaan Alat Kontrasepsi, Keputihan Patologis*

ABSTRACT

Data from the *World Health Organization* (WHO) states that the prevalence rate in 2022 for women in the world who have experienced vaginal discharge is 75%. The purpose of the study was to determine the relationship between obesity and the use of injectable contraceptives and the incidence of pathological vaginal discharge in women of childbearing age at the Sidomulyo Health Center, Bengkulu City. This type of research is a quantitative research with a *Crosssectional* research design. The population in this study is all WUS who visited the Sidomulyo Health Center in 2023, with a sample of 42 WUS, using the *Proposive Sampling* technique. The results of the study were obtained that most of the respondents were 72.2% with obesity, most of the respondents 59.5% used injectable contraceptives, most of the respondents 73.8% did not experience pathological vaginal discharge. The results of the bivariate analysis test with *Chi-square* obtained a $p\text{-value} = \leq \alpha 0.05$ which showed that there was a significant relationship between the use of injectable contraceptives and the incidence of pathological vaginal discharge in women of childbearing age at the Sidomulyo Health Center, Bengkulu City. It is recommended to KIA midwives to provide consultation to mothers about the use of contraceptives and obesity that are at risk of experiencing vaginal discharge, as well as other triggering factors that can increase the risk of pathological vaginal discharge.

Keywords: *Obesity, Use of Contraceptives, Pathological Vaginal Discharge*

PENDAHULUAN

Sistem kesehatan reproduksi merupakan organ-organ yang harus diperhatikan, permasalahan kesehatan reproduksi yang sering dialami oleh perempuan adalah keputihan (*flour albus*) (Rohmatin, 2022). Masalah keputihan (*flour albus*) adalah masalah yang sejak lama menjadi persoalan bagi kaum perempuan. Adapun pengertian dari keputihan (*flour albus*) itu sendiri merupakan keluarnya cairan selain darah dari liang vagina di luar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak disertai rasa gatal setempat, dapat terjadi secara normal (fisiologis) maupun abnormal (patologis) (Nurkhasanah., Ningrum, & Hidayatunnikmah, 2024).

Data *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa, angka prevalensi tahun 2022 wanita di dunia yang pernah mengalami keputihan Fisiologis sebanyak 75%. 37,4% mengalami keputihan patologis. Kejadian keputihan patologis yang dialami wanita di Eropa hanya sebesar 25% dan di Amerika Serikat terdapat 1 dari 8 wanita mengalami keputihan patologis tiap tahunnya. Masih berdasarkan data yang diperoleh dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2022 menyatakan bahwa, Semua perempuan pernah mengalami Keputihan Patologis pada suatu saat dalam hidupnya 3 dari 4 wanita di dunia mengalami keputihan patologis setidaknya sekali dalam hidupnya (WHO, 2022).

Prevalensi wanita yang mengalami keputihan di Indonesia sebanyak 75% dengan terjadinya keputihan minimal satu kali dalam hidupnya, dan 43,3 juta wanita memiliki kebiasaan kebersihan yang sangat buruk, 37,6% Wanita di Indonesia mengalami keputihan patologis (Riskesdas, 2018). Sementara data Kemenkes RI (2022) jumlah Wanita Usia Subur yang mengalami keputihan sangat tinggi, dimana hampir 38,2% wanita Indonesia mengalami keputihan (Kemenkes RI, 2022). Di Provinsi Bengkulu, Wanita yang mengalami kejadian keputihan patologis sebanyak 27,60% dari 11,36 juta wanita di Bengkulu dan mayoritas yang mengalami keputihan patologis adalah wanita usia subur berusia 20-35 tahun (Dinkes Provinsi Bengkulu, 2022). Berdasarkan laporan tahunan Kota Bengkulu pada tahun 2022 wanita yang mengalami keputihan patologis sebanyak 318.976 atau 29,73% (Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, 2022).

Dampak keputihan patologis jika tidak ditangani dengan segera dapat mengakibatkan 34,6% Infertilitas, 27,2% mengalami kehamilan anggur, 21,1% mengalami radang panggul, dan 17,1% mengalami kanker servik yang bisa berujung pada kematian (Sampara, 2021). Banyak faktor penyebab keputihan patologis dipicu karena adanya virus, bakteri, kuman, aktivitas yang terlalu lelah, hormonal, pada *vulva hygiene*, pekerjaan, usia, pengetahuan Pendidikan, Penggunaan Kontrasepsi suntik dan obesitas (Nurkhasanah. et al., 2024 ; Trisnawati, 2018; Wardani et al., 2022).

Obesitas merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya keputihan hal ini disebabkan akibat gangguan ketidakseimbangan hormon yang dialami pada wanita obesitas. Wanita dengan obesitas mempunyai hormon estrogen lebih tinggi dari pada WUS dengan berat badan normal, hal inilah yang menyebabkan wanita dengan obesitas lebih rentan mengalami keputihan patologis. Selain itu daerah kewanitaan yang cenderung lembab pada seseorang dengan berat badan berlebihan. Salah satu karakteristik keputihan yang disebabkan oleh infeksi jamur adalah keputihan berwarna putih susu dan sangat gatal (Nurhaliza, 2024).

Selain obesitas, penggunaan alat kontrasepsi suntik, juga dapat menyebabkan keputihan, hal ini disebabkan karena alat kontrasepsi hormonal suntik mengandung *Cyclofem* dengan meningkatkan kadar estrogen meningkat untuk menekan ovulasi, membuat lendir serviks menjadi kental sehingga penetrasi sperma terganggu. Akibatnya terjadi keputihan yang berlebihan dan semakin sering timbul dengan kadar

estrogen yang lebih tinggi, hal ini disebabkan *Lactobacillus* memecah glikogen menjadi asam laktat, sehingga menyebabkan lingkungan yang asam dimana *Candida albicans* tumbuh dengan subur jika tidak dilakukan *vagina hygiene* yang baik dapat menyebabkan keputihan patologis. (Nurkhasanah. et al., 2024). Berbagai hasil penelitian menyatakan alat kontrasepsi hormonal 3 bulan merupakan faktor penyebab utama terjadinya keputihan patologis, jika dibandingkan alat kontrasepsi lainnya seperti Pil, injeksi 1 bulan, dan IUD hal ini disebabkan karena dosis *Cyclofem* pada kontrasepsi hormonal tinggi pada suntik 3 bulan yang mengakibatkan ketidak seimbangan hormon, akibat peningkatan hormon esterogen (Trisnawati, 2018; Wardani et al., 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian Nurhaliza (2024) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara obesitas dengan kejadian keputihan Patologis di Kabupaten Ketapang. Penelitian lainnya dilakukan Oleh Astuti (2024) hasil penelitian didapatkan terdapat hubungan antara obesitas dengan kejadian keputihan Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi Tahun 2024 . Penelitian lain yang dilakukan Masykuroh (2020) Terdapat hubungan antara metode kontrasepsi hormonal dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur (WUS) di Puskesmas Tempel II. Penelitian ini juga didukung oleh hasil peneliti Karmilawati (2021) Ada hubungan lama penggunaan kontrasepsi suntik KB 3 bulan dengan kejadian Keputihan.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Bengkulu tahun (2024) yang dikumpulkan pada 02 Mei 2024, angka tertinggi kejadian Keputihan patologis (*Flour Albus*), pada tahun 2024 adalah Puskesmas Sidomulyo sebanyak 216 (5,8%) dari 3745 Wanita Usia Subur di Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu, sedangkan tertinggi kedua yaitu Puskesmas Lingkar Barat sebanyak 65 (1,9%) kasus dari 3456 Wanita Usia Subur di Puskesmas Lingkar Barat, selanjutnya diurutkan ketiga Puskesmas Jembatan Kecil sebanyak 48 (2,0%) dari 2364 Wanita Usia Subur di Puskesmas Jembatan Kecil (Dinkes Kota Bengkulu, 2024).

Berdasarkan survey awal penelitian di Puskesmas Sidomulyo pada tanggal 22 Februari 2024 dengan melakukan pengambilan data di ruang KIA Puskesmas Sidomulyo angka kejadian keputihan patologis didapatkan pada tahun 2021 sebanyak 16 (0,4%) WUS, tahun 2022 128 (3,41%) WUS, dan pada tahun 2024 sebanyak 216 (5,8%) WUS yang mengalami keputihan (*Flour Albus*) Patologis (Puskesmas Sidomulyo, 2024).

Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada 7 status rekam medis WUS tahun 2024 dengan keputihan patologis didapatkan bahwa 3 dari 7 orang responden mengalami obesitas dengan IMT responden 1 BB 65 Kg, dan Tinggi badan 152 cm, IMT 28,1 dengan Berat badan berlebih/pre obesitas, responden ke 2 dengan Berat badan 71 Kg, dan Tinggi badan 157 cm dengan IMT 28,8 dengan Berat badan berlebih/pre obesitas, responden ke 3 dengan BB 81 Kg dan TB 161 cm, IMT 31,2 dengan obesitas, sementara 4 responden lainnya dengan IMT normal 18,5-25. Sementara 4 dari 7 orang responden menggunakan alat kontrasepsi suntik dengan 1 orang dengan lama pemakaian kurang dari 6 bulan, 2 orang lama pemakaian lebih dari 6 bulan, 1 orang lebih dari 1 tahun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Obesitas dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik dengan Kejadian Keputihan Patologis pada Wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Tahun 2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Cross Sectional*, Lokasi penelitian akan dilaksanakan di kerja Puskesmas Sidomulyo. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan 19 Juli s.d 26 Juli 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Wanita Usia Subur yang ada di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Tahun 2023 yang berjumlah 3745 WUS. Sampel yang diambil yaitu Wanita Usia Subur yang

ada di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo tahun 2024 didapatkan sejumlah 42 sampel penelitian dihitung menggunakan rumus Lameshow (1997) Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Proposive Sampling*. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah rekam Medis Pasien Wanita Usia Subur yang melakukan pemeriksaan tinggi badan, berat badan, dan memiliki riwayat penggunaan alat kontrasepsi, tercatat di buku registrasi pasien di puskesmas Sidomulyo dan data rekam medis lengkap tercatat sejak Januari 2023 s/d Desember 2023. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu Data rekam medis pasien tidak lengkap seperti tidak ada BB, TB, dan riwayat penggunaan alat kontrasepsi dan diagnosa medis tidak lengkap di isi oleh dokter.

Pengumpulan data promer dilakukan menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada responden, kuesioner penelitian berisikan tentang obesitas, penggunaan alat kontrasepsi dan kejadian keputihan yang dialami ibu. Analisis data dilakukan menggunakan

χ^2 (*Chi-square*), dengan tingkat kepercayaan 95% dengan $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Obesitas, Penggunaan Alat Kontrasepsi Dan Keputihan Patologis

Variabel	Frekuensi	Persentase
	(N=42)	(%)
Obesitas		
Obesitas	36	85,7
Tidak Obesitas	6	14,3
Penggunaan alkon suntik		
Ya	25	59,5
Tidak	17	40,5
Keputihan Patologis		
Ya	11	26,2
Tidak	31	73,8

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 42 responden yang dijadikan sampel, hampir seluruh responden dengan obesitas sebanyak 85,7%, sebagian besar responden menggunakan alat kontrasepsi suntik sebanyak 59,5%, sebagian besar dari responden tidak mengalami keputihan patologis sebanyak 73,8%.

Tabel 2. Hubungan Obesitas dan Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik dengan Kejadian Keputihan Patologis dan

Variabel	Kejadian Keputihan Patologis pada Wanita usia subur			P -Value	R	
	Ya	Tidak	Total			
	Obesitas					
Obesitas	0	7,8	6	2,2	943	,9

Tidak Obesitas		6,7		3,3			
Penggunaan Kontrasepsi Suntik							
Ya	0	0,0	5	0,0	5	00	0,035
Tidak		,9	6	4,1	7	00	0,667
Total	1	6,6	1	3,8	2	00	

Tabel 2 menunjukkan dari 36 responden dengan obesitas hampir sebagian responden sebanyak 27,8% mengalami keputihan patologis, Hasil uji statistik *Chi-square* didapat nilai $p\text{-value} \leq \alpha 0,943$ yang menunjukkan tidak ada hubungan obesitas dengan kejadian keputihan patologis di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu, dengan nilai OR sebesar 1,923 yang berarti Wanita usia subur dengan obesitas tidak memiliki resiko mengalami keputihan patologis sebesar 15,833 kali lipat jika dibandingkan dengan Wanita usia subur yang tidak obesitas.

Selanjutnya dari 25 responden yang menggunakan alat kontrasepsi suntik hampir sebagian responden mengalami keputihan patologis sebanyak 40%, Hasil uji statistik *Chi-square* didapat nilai $p\text{-value} > \alpha 0,035$ yang menunjukkan ada hubungan penggunaan alat kontrasepsi suntik dengan kejadian keputihan patologis pada WUS di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu dengan nilai OR sebesar 10,66 yang berarti ibu menggunakan alat kontrasepsi suntik beresiko mengalami keputihan patologis sebesar 10,66 kali lipat jika dibandingkan dengan WUS yang tidak menggunakan alat kontrasepsi suntik.

Pembahasan

1. Gambaran Obesitas, Penggunaan Alat Kontrasepsi Dan Keputihan Patologis Pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu Tahun 2024.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 42 responden yang dijadikan sampel, sebagian besar responden dengan obesitas. Hal ini terjadi karena obesitas mempunyai hormon estrogen lebih tinggi dari WUS dengan berat badan normal hal ini yang menyebabkan wanita dengan obesitas lebih rentan mengalami keputihan atau *fluor albus*, usia dikarenakan pada usia subur yang berumur 20-45 tahun yang tidak pernah merawat organ kewanitaannya, personal *hygiene*. Keputihan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu stress, berat badan, penyakit diabetes dan penggunaan kontrasepsi. Selain itu, menggunakan celana dalam yang tidak menyerap keringat dan menggunakan celana yang ketat dapat memicu terjadinya keputihan dikarenakan area vagina akan semakin lembab sehingga kuman lebih mudah berkembang biak (Andira, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian Nurhaliza (2024) terdapat sebagian besar WUS mengalami obesitas. Penelitian Trisnawati (2018) bahwa sebagian besar WUS mengalami obesitas.

Hal ini terjadi karena beberapa responden memilih alat kontrasepsi suntik karena tidak seperti pil KB yang harus diminum setiap hari, suntikan kontrasepsi biasanya diberikan setiap 1 atau 3 bulan, sehingga lebih praktis bagi wanita yang memiliki jadwal sibuk atau cenderung lupa minum pil. Selanjutnya berdasarkan penelitian Ani Anggriani (2019) bahwa alasan yaitu manfaat, kenyamanan, kemudahan serta pembiayaan kontrasepsi suntik merupakan hal yang penting dan

menjadi pertimbangan dalam memilih dan menggunakan kontrasepsi suntik.

Hal ini sejalan dengan teori Fransisca (2019), kontrasepsi suntik sering dipilih karena merupakan alternatif yang sangat baik untuk wanita yang menginginkan kontrasepsi jangka panjang yang sangat efektif. Selain itu, kontrasepsi ini tidak mempengaruhi proses menyusui, terutama suntik KB 3 bulan. Metode ini tidak bergantung pada frekuensi hubungan seksual, dapat digunakan oleh semua wanita usia produktif, praktis dan mudah karena hanya perlu dilakukan setiap 3 bulan, serta biayanya terjangkau.

Sejalan dengan penelitian Saskia Rizki Afianti (2021) menunjukkan bahwa orang pasien sebagian besar memilih jenis KB suntik 3 bulan, lalu diikuti oleh pemakaian KB suntik 1 bulan hampir sebagian dan yang tidak memakai KB suntik sebagian kecil. selanjutnya penelitian Rumende (2015), menunjukan hampir sebagian orang yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan, pemilihan ini mempertimbangkan beberapa hal seperti, keinginan untuk menjarangkan kehamilan maka diperlukan kontrasepsi yang efektif untuk mencegah kehamilan, akan tetapi juga kontrasepsi yang dapat mengembalikan kesuburan dalam waktu yang singkat dan mempertimbangkan keterjangkauan biaya.

Alat kontrasepsi (Suntik) merupakan alat kontrasepsi yang digunakan wanita untuk mencegah kehamilan, Alat kontrasepsi (suntik) kontrasepsi mengandung hormon estrogen yang mempengaruhi lendir di vagina menjadi lebih banyak mengandung hormon estrogen yang mempengaruhi lendir di vagina menjadi lebih banyak. ketidak seimbangan hormon dalam tubuh wanita, faktor lain yang mempengaruhi timbulnya Leukorea/keputihan fisiologis adalah terjadi karena rangsangan seksual (mendekati ovulasi), menjelang dan sesudah menstruasi. Reaksi Estrogen pada epitel vagina, *lactobacillus (Doderlein)* dan produksi asam laktat menghasilkan pH vagina yang rendah sampai 3,8-4,5 dan pada level ini dapat menghambat pertumbuhan jamur tetapi dengan pemberian hormon progesteron pada kontrasepsi suntik maka flora vagina berubah sehingga jamur mudah tumbuh di vagina dan menimbulkan keluhan keputihan yang patologi ditandai dengan timbulnya gatal-gatal (Wardani, Kurnia, Irmayani, & Lina, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait penelitian ini menunjukkan hampir seluruh responden dengan obesitas sebanyak 85,7%, sebagian besar responden menggunakan alat kontrasepsi suntik sebanyak 59,5%, sebagian besar dari responden tidak mengalami keputihan patologis sebanyak 73,8%.

2. Hubungan Obesitas dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Wanita Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Tahun 2024.

Berdasarkan hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa dari 36 responden dengan obesitas sebagian besar responden tidak mengalami keputihan patologis. Hasil uji statistik *Chi-square* didapat nilai $p\text{-value} \leq \alpha$ 0,943 yang menunjukkan tidak ada hubungan obesitas dengan kejadian keputihan patologis di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu, dengan nilai OR sebesar 1,923 yang berarti Wanita usia subur dengan obesitas tidak memiliki resiko mengalami keputihan patologis sebesar 15,833 kali lipat jika dibandingkan dengan Wanita usia subur yang tidak obesitas.

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa tidak terdapat hubungan Obesitas dengan kejadian keputihan patologis pada wanita usia subur Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Tahun 2024 hal ini terjadi karena keputihan patologis sering kali disebabkan oleh berbagai faktor lain seperti infeksi bakteri, jamur, atau parasit, ketidakseimbangan hormon, kebersihan pribadi yang buruk, dan

penggunaan produk kebersihan yang tidak cocok. Obesitas mungkin bukan faktor utama yang berpengaruh langsung terhadap kondisi ini. Respon tubuh setiap individu terhadap obesitas dapat bervariasi, sehingga dalam populasi penelitian tertentu, obesitas mungkin tidak menunjukkan hubungan yang konsisten dengan kejadian keputihan patologis. Selanjutnya sebagian besar responden tidak mengalami keputihan patologis. Ini dapat saja terjadi karena dipengaruhi beberapa faktor seperti vagina hygiene yang baik, pola makan yang baik, ganti celana dalam, cara membersihkan daerah vagina dan juga cara mengeringkan vagina setelah BAB/BAK.

Hasil analisis pada tabel 4.2 ditemukan responden yang tidak obesitas di temukan hampir seluruh responden tidak mengalami keputihan patologis, Hal ini disebabkan karena berdasarkan teori WUS dengan berat badan ideal tidak akan mempengaruhi keseimbangan hormonal sehingga tidak memicu terjadinya keputihan patologis, pada WUS yang tidak mengalami obesitas tidak terjadi gangguan atau perubahan PH, sehingga tidak terjadi perkembangan jamur pada daerah kewanitaan, namun pada penelitian ini sebanyak 5,0% WUS tidak obesitas mengalami keputihan patologis hal ini dapat terjadi karena obesitas bukan satu-satunya penyebab terjadinya keputihan patologis namun banyak faktor lain seperti perilaku personal hygiene yang kurang baik, ini dikarenakan kurangnya pengetahuan wanita usia subur terhadap cara perawatan vagina. Faktor eksternal antara lain kesalahan waktu membasuh vagina setelah BAB (seharusnya dari arah depan ke belakang) bila arah ini salah maka kuman dari daerah anus dapat mencemari sekitar vagina yang lebih sensitif untuk mengalami infeksi (Putu, 2019). Jika daerah kewanitaan tidak dibersihkan secara benar dan tepat maka akan mempermudah berkembangnya jamur dan bakteri didalamnya (Cherry, 2022). Para wanita hendaknya mengetahui cara perawatan vagina dengan benar agar kesehatan reproduksinya terjaga dengan baik. Dan juga dengan kebersihan vulva dan vagina dapat membantu dalam penyembuhan luka dan menghindari terjadinya infeksi (Sugi, 2021).

Sejalan dengan penelitian Maria (2017) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara obesitas dengan kejadian keputihan pada siswi kelas XI di SMAN 1 Yogyakarta. Dan penelitian Sainal (2015) menunjukkan bahwa 44,6% responden dengan Indeks Masa Tubuh 18,5-22,9 mengalami keputihan patologis. Penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan Indeks Masa Tubuh normal juga mengalami keputihan patologis.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Nurhaliza (2024) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara obesitas dengan kejadian keputihan Patologis. Penelitian lainnya dilakukan Oleh Astuti (2024) terdapat hubungan antara obesitas dengan kejadian. Penelitian yang dilakukan, Andri Dwi Hernawan, serta Ermulyadi (2022) diperoleh kalau responden yang hadapi keputihan patologis mengarah lebih besar pada responden yang gendut dibanding dengan responden yang IMT nya lebih rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian sainal (2021) membuktikan kalau hampir sebagian responden dengan Indikator Massa Badan 28-35 mengalami keputihan patologis.

Berat badan katagori Obesitas merupakan salah satu faktor penyebab keputihan yang berulang. Penyebab keputihan yang paling umum di derita oleh seseorang dengan berat badan yang berlebihan adalah akibat infeksi jamur. Hal ini diakibatkan oleh daerah kewanitaan yang cenderung lembab pada seseorang dengan berat badan berlebihan. Salah satu karakteristik keputihan yang disebabkan oleh infeksi jamur adalah keputihan berwarna putih susu dan sangat gatal. (Permatadewi, 2012)

Dalam penelitian ini menunjukkan tidak adanya kesesuaian teori dengan hasil penelitian dimana menurut peneliti tidak berhubunganya hasil penelitian dapat diasumsikan bahwa WUS yang

obesitas sebagian besar responden sebanyak 72,2% tidak mengalami keputihan patologis dan WUS yang tidak obesitas hampir seluruh responden sebanyak 83,3% tidak mengalami keputihan, Dimana walaupun ibu itu obesitas apabila perilakunya baik dalam menjaga organ kewanitaanya maka kemungkinan tidak mengalami keputihan patologis.

3. Hubungan Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Wanita Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dari 25 responden yang menggunakan KB Suntik sebagian besar tidak mengalami keputihan patologis. Hasil uji statistik *Chi-square* didapat nilai *p-value* $> 0,035$ yang menunjukkan ada hubungan penggunaan alat kontrasepsi suntik dengan kejadian keputihan patologis pada WUS di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu dengan nilai OR sebesar 10,667 yang berarti ibu menggunakan alat kontrasepsi suntik beresiko 10,667 kali lipat mengalami keputihan patologis jika dibandingkan dengan WUS yang tidak menggunakan alat kontrasepsi suntik.

Hal ini disebabkan karena kontrasepsi hormonal merupakan salah satu metode kontrasepsi yang paling efektif dan *reversible* untuk mencegah terjadinya konsepsi. Dalam penggunaan metode kontrasepsi hormonal memiliki efek samping, diantaranya: perubahan pola menstruasi, kenaikan berat badan, mual, hipertensi, sakit kepala, payudara terasa penuh dan keputihan. Dalam pemakaian kontrasepsi hormonal, keputihan meningkat sekitar 50% dibandingkan dengan bukan pemakai kontrasepsi hormonal, keputihan makin sering timbul dengan kadar estrogen yang lebih tinggi (Triyanti & Oktapianti, 2022).

Sementara pada hasil penelitian ini sebagian kecil responden mengalami keputihan patologis pada Wanita usia subur. Sesuai dengan teori Hartato (2019) bahwa pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan tersebut sehingga responden tidak mengalami keputihan patologis karena kondisi tubuh dapat menyesuaikan *hormone progesterone* yang terkandung didalam kontrasepsi. Hal ini sesuai teori dari Hartanto (2021), yang menjelaskan bahwa tidak semua akseptor mengalami keputihan, karena efek dan obat tersebut tidak selalu sama pada masing-masing individu dan tergantung reaksi tubuh akseptor tersebut terhadap metabolisme progesteron. Hal ini didukung oleh Wariani (2022), yang menunjukkan ada hubungan kontrasepsi dengan keputihan. Sesuai dengan teori Shadine (2021), dengan demikian kita wajib menjaga kebersihan dan kesehatan di daerah genitalia. Keputihan dapat dicegah dengan menjaga kebersihan genitalia, memilih pakaian dalam yang tepat, menghindarkan faktor risiko infeksi seperti berganti ganti pasangan seksual, serta pemeriksaan ginekologi secara teratur. Sesuai dengan teori Pudiastuti (2020), kebersihan daerah kewanitaan juga bisa dijaga dengan baik sering mengganti pakaian dalam paking tidak sehari 2x atau setelah buang air kecil dan air besar, terutama bagi wanita aktif dan mudah berkeringat. Pemakaian pakaian sebaiknya menggunakan dari bahan katun sehingga dapat menyerap keringat dan membiarkan kulit bernafas. Hal ini didukung oleh penelitian dari Satiani (2021), ada hubungan antara Kebersihan Organ Kewanitaan Dan Kejadian Keputihan Patologis.

Hal ini sejalan dengan penelitian Triyanti & Oktapianti, (2022), hasil penelitian menunjukkan dari 30 responden, 18 responden mengalami keputihan dan 12 responden tidak mengalami keputihan, terdapat hubungan antara pemakaian kontrasepsi hormonal jenis suntik dengan kejadian keputihan pada akseptor KB di PMB Choirul Mala Palembang. Penelitian Syahlani, dkk (2021), menyimpulkan bahwa ada hubungan antara penggunaan kontrasepsi hormonal dan pengetahuan ibu tentang perawatan organ reproduksi dengan kejadian keputihan, didapatkan sebagian besar

responden yang menggunakan kontrasepsi hormonal mengalami keputihan hampir sebagian. Penelitian lain yang dilakukan Masykuroh (2020) Terdapat hubungan antara metode kontrasepsi hormonal dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur (WUS) di Puskesmas Tempel II. Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Karmilawati (2021) Ada hubungan lama penggunaan kontrasepsi suntik KB 3 bulan dengan kejadian Keputihan.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat kesesuaian antara teori dengan hasil penelitian menunjukan terdapat hubungan antara penggunaan alat kontrasepsi suntik dengan kejadian keputihan patologis pada WUS di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu, hal ini karena penggunaan alat kontrasepsi hormonal dapat menyebabkan keputihan pada wanita pasangan usia subur, karena hormon dalam alat kontrasepsi tersebut sangat mempengaruhi siklus menstruasi, yang pada akhirnya bisa memicu terjadinya keputihan. Keputihan disebabkan oleh perubahan PH vagina akibat hormon progesteron, yang menciptakan kondisi ideal bagi pertumbuhan jamur di dalam vagina, sehingga memicu keputihan.

KESIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian yaitu Hampir seluruh responden dengan obesitas, sebagian besar responden menggunakan alat kontrasepsi suntik, sebagian besar dari responden tidak mengalami keputihan patologis, tidak terdapat hubungan obesitas dengan kejadian keputihan patologis pada Wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Tahun 2024 dan terdapat hubungan penggunaan alat kontrasepsi suntik dengan kejadian keputihan patologis pada Wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Tahun 2024. Diharapkan bidan dapat memberikan penyuluhan kesehatan dan konseling pada wanita usia subur tentang penggunaan alat kontrasepsi yang benar sesuai dengan keadaan dan kondisi kesehatan ibu.

DAFTAR PUSTAKA

Angkasa, Dudung, Laras Sitoayu, And Lintang P. Dewanti. 2020. *Buku Studi Kasus Program Gizi Masyarakat (Book Of Community Nutrition Case Studies)*.

Ago Harmli. (2017). Buku Ajar Ilmu kesehatan kulit dan Kelamin Dasar Diagnosis dan Dermatologis. In *Universitas Kristen Indonesia* (Vol. 5, Issue 1). <https://revistas.ufrj.br/index>.

Ahyani, L. N., & Astuti, R. D. (2018). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. In *Universitas muria Kudus*. January 2019, 2–131.

Astuti, Gita Amelia, Farida Mentalina Simanjuntak, And Puri Kresna Wati. 2024 . “Hubungan Pengetahuan Personal Hygiene Para Pekerja Seks Dengan Kejadian Keputihan Di Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi Tahun 2024 .” *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 15(2):329–35. Doi: 10.37012/Jik.V15i2.2068.

Ernawati Sinaga, D. (2017). Manajemen Kesehatan Menstruasi. *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, 5(1), 1689–1699. <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659>

Eva. (2021). Sistem Reproduksi. *UMM Institutional Repository*, 1999(December), 1–6.

Fitria, Aida, Mayang Wulan, And Nurlela Br Ginting. 2024 . “Associated Vulva Hygiene And Contraception Utilization With Leucorrhoea In Bearchild Age Women.” *Jurnal Mid-Z (Midwivery Zigot)* *Jurnal Ilmiah Kebidanan* 6(1):78–87. Doi: 10.56013/Jurnalmidz.V6i1.2149.

Fitriyya. M & Hidayah. N (2021). *Mencegah Keputihan Pada Wanita dengan Personal Hygine*. Surakarta;YUMA PRESSINDO

Hapsari, A. (2019). Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Modul Kesehatan Reproduksi Remaja. In *UPT UNDIP Press Semarang*. http://eprints.undip.ac.id/38840/1/KESEHATAN_MENTAL.pdf

Harjatmo, Holol, Wiyono. 2017. *Penilaian Status Gizi*. Vol. 4.

- Kaplan, Louis. 2018. "Faktor – Faktor Penyebab Kejadian Flour Albus Patologis Di Wilayah Kerja Puskesmas Klampis." *Oxford Art Online* 2503–12. Doi: 10.1093/Oao/9781884446054.013.2000000118.
- Kemenkes. 2021. "Pedoman Pelayanan Kontrasepsi Dan Keluarga Berencana." *Paper Knowledge . Toward A Media History Of Documents* 3(April):49–58.
- Kemenkes. 2017. "Pedoman_Umum_Gentas_Gerakan_Berantas_Obesitas.Pdf." 1–41.
- Kemenkes Ri. 2021. "Epidemi Obesitas." *Jurnal Kesehatan* 1–8.
- Matahari, Utami, Sugiharti. 2018. *Keluarga Berencana Dan Alat Kontrasepsi*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- M, Ali & M, A. (2011). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. In *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (p. PT. Bumi Aksara).
- Marunduri, D., Rukmaini, R., & Dahlan, F. M. (2022). The Effectiveness Of Provisioning Red Belt Leaves And Soursop Leaves On Flour Albous In Women Of Reliable Age. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 8(2), 458–462. <https://doi.org/10.33024/jkm.v8i2.4912>
- Maulidiyah, A. R. (2020). Intervensi Non Farmakologi untuk Mengatasi Keputihan pada Wanita. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional*, 1(1). <https://repository.upnvj.ac.id/6301/11/ARTIKEL/KI.pdf>
- Mawang, S., Passe, R., Ikawati, N., & Saleh, S. (2024). *Edukasi Pemanfaatan Rebusan Daun Siri Dalam Mengatasi Keputihan Pada Wanita Usia Subur Sumarni*. 1(11), 2869–2873.
- Munaaya Fitriyya, N. H. (2021). Mencegah Keputihan pada wanita dengan Personal Hygiene. In *Yuma Pustaka*. <http://ci.nii.ac.jp/naid/40020757565/>
- Nurhaliza. 2024 . "Hubungan Pemakaian Pantyliner, Obesitas Dan Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Di Smpn 1 Sandai Kabupaten Ketapang." *Dohara Publisher Open Access Journal* 03(01):1–29.
- Nurkhasanah., N. P. Ningrum, And N. Hidayatunnikmah. 2024 . "Faktor – Faktor Penyebab Kejadian Flour Albus Patologis Di." 2503–12.
- Rohmatin, E., Laila Putri Suptiani, Mk., & Neng Mita Patmawati, Mk. (2022). *Buku Saku Kesehatan Reproduksi Praktis Mengenal Keputihan dan Pencegahannya* Penerbit CV. Eureka Media Aksara. 1–1.
- Sanggng, Ayu. 2017. *Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Kb Suntik Di Klinik Pratama Jannah Pasar Vii Tembung Tahun 2017*. Vol. 21.
- Sartika, & Bahar, A. (2020). keparawatan Maternitas. In *Keperawatan Maternitas* (Issue 07).
- Sarwono. (2019). *Psikologi Remaja*. 297.
- Siagian, F. E. (2006). Keputihan: Penyebab Dan Penanganannya. In *Majalah Kedokteran Universitas Kristen Indonesia* (Vol. 28, Issue 67, pp. 13–23). <http://repository.uki.ac.id/31/1/Keputihan.pdf>
- Sjarif, D.R; E.D, Lestari. 2011. "Obesitas Anak Dan Remaja." *Buku Ajar Nutrisi Pediatrik Dan Penyakit Metabolik*.
- Trisnawati, Irna. 2018. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keputihan Patologis Pada Wanita Usia Subur Yang Bekerja Di PT Unilever Cikarang Bekasi." *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes* 9(1):45–50.
- Triyanti, Dempri. 2022. "Hubungan Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Jenis Suntik Dengan Kejadian Keputihan Pada Akseptor Kb Di Pmb Choirul Mala Palembang." *Jidan (Jurnal Ilmiah Kebidanan)* 2(2):53–58. Doi: 10.51771/Jidan.V2i2.370.
- Wahyuningsih, Ninggrat. 2019. *Buku Saku Kegemukan Dan Gizi Seimbang Pada Remaja*. Vol. 4.

Wardani, Kurnia, Irmayani, And Lina Sundayani. 2022. “Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur Pekerja Batu Apung.” *Midwifery Student Journal* 1(1):1–14.

Yaznil, M. R., Edianto, D., & Sudewo, Y. (2024). *Buku Ajar Ginekologi Keluar Cairan dan Rasa Gatal pada Genitalia Wanita*. 1–23.

Yuniati, Maria Gabriela. 2017. “Hubungan Obesitas Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi Kelas Xi Di Sman 1 Yogyakarta Naskah Publikasi Disusun Oleh.” 6.